

Student Self-Presentation: A Dramaturgical Study of Student Regarding the Prohibition of Seclusion

Rimadini Saputri¹, Subaidi²

^{1,2} *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author e-mail: saputririmadiini@gmail.com

Article History

Received: 04-1-2026

Revised: 28-1-2026

Published: 28-2-2026

Key Words:

Santri; Dramaturgi;
Berkhalwat.

Abstract: *Islamic boarding schools (pesantren) are educational institutions that primarily focus on moral guidance and Islamic religious knowledge. One of the rules is the prohibition of silence or dating for students within the pesantren environment. This study was conducted to determine the forms of dramaturgy carried out by students to circumvent these rules. This type of research is qualitative research with data collection methods through interview techniques. The theory used to analyze the interview results is the dramaturgy theory proposed by Erving Goffman. The results of this study are divided into two types of informants: students who do not have access to outside the pesantren and technology and students who have access to both. This study shows that the behavior of students who comply with the rules in the foreground is to avoid unnecessary interactions with students of the opposite sex. The behavior in the background shown by students who do not have access to outside the pesantren and technology is to make secret contact with students of the opposite sex. Students who have access to outside the pesantren and technology meet outside the pesantren environment, while within the pesantren they still maintain contact with their partners through instant messaging applications.*

Kata Kunci:

Santri; Dramaturgi;
Berkhalwat.

Abstrak: Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfokus utama pada pembimbingan moral dan pengetahuan agama Islam. Salah satu diantara aturan tersebut adalah larangan berkhalwat atau berpacaran bagi para santri di lingkungan pondok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dramaturgi yang dilakukan santri untuk menyalahi peraturan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui teknik wawancara. Teori yang digunakan untuk menganalisis hasil wawancara adalah teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Hasil pada penelitian ini dibagi berdasarkan dua jenis informan, yaitu santri yang tidak memiliki akses keluar pondok serta teknologi dan santri yang memiliki akses terhadap keduanya. Penelitian ini menunjukkan latar depan panggung santri yang menaati peraturan dengan menghindari interaksi yang tidak penting dengan santri lawan jenisnya. Perilaku di belakang panggung yang ditunjukkan para santri yang tidak memiliki akses keluar dan akses teknologi melakukan kontak secara sembunyi-sembunyi dengan santri lawan jenis. Pada santri yang memiliki akses keluar dan teknologi mereka melakukan pertemuan di luar lingkungan pondok, saat di dalam pondok mereka tetap melakukan kontak dengan pasangannya melalui aplikasi layanan pesan instan.



Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada kecerdasan serta pendidikan moral para santri (Ahyani et al., 2023). Hal ini dikarenakan pondok pesantren dianggap sebagai pusat pendidikan utama sekaligus rumah bagi santri memperbaiki moral, akhlak, dan perilaku. Pengajaran moral dalam pondok pesantren disampaikan melalui kegiatan seperti kelas khusus pendidikan karakter dengan metode kitab-kitab klasik, dan kegiatan wajib pondok serta ekstrakurikuler (Falah, 2022).

Pesantren berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (*modern*). Tipologi ini berasal dari adanya perubahan yang muncul dari pesantren salaf yaitu dengan memasukkan materi pelajaran umum seperti membaca huruf latin, berhitung, maupun ilmu alam ke dalam kurikulumnya (Fatimah et al., 2025). Pondok pesantren khalaf juga menerapkan manajemen tata kelola yang lebih modern, peran kiai juga tidak se vital pesantren tradisional dan penunjukan kiai berdasarkan pada surat yang dikeluarkan oleh yayasan (Tamim, 2024).

Menurut Dhofier (1982) pondok berasal dari bahasa arab yaitu funduq yang berarti hotel atau asrama. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran pondok menekankan para murid untuk menetap di asrama-asrama yang telah mereka sediakan. Terdapat pula sistem pesantren yang konvergensi antara salaf dan khalaf yang biasa disebut pesantren semi modern. Pada umumnya pesantren ini masih mirip pesantren salaf karena masih mempelajari kitab kuning serta penokohan kiai yang masih kuat, namun masih beradaptasi dengan perubahan di dunia luar. Terdapat perkembangan selanjutnya dari pesantren tradisional yaitu munculnya Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi Islam pasca pesantren yang selanjutnya mencoba bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dengan ijazah setara strata satu sehingga lulusannya diakui oleh lembaga pemerintahan (Dasuki, 2021). Pengajaran di pondok pesantren tentunya memiliki seperangkat peraturan baik tertulis maupun tidak yang digunakan untuk menjaga ketertiban.

Peraturan dibuat dengan tujuan menjadi perangkat dalam menyeragamkan individu-individu dari latar belakang serta kultur yang berbeda. Menurut penelitian Rahadi et al., (2025) tak jarang terdapat santri yang melanggar peraturan tersebut dengan alasan bermacam-macam seperti peraturan yang terlalu ketat sehingga mendorong santri melakukan pelanggaran. Lebih lanjut penelitian Friedman, (2025) menyebutkan faktor lingkungan daerah sangat mempengaruhi bagaimana perilaku santri di lingkungan pondok. Beberapa menyebutkan jika faktor kesadaran individu yang rendah juga menjadi penyebab pelanggaran aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren (Alfan et al., 2024). Pelanggaran terhadap peraturan tersebut salah satunya adalah larangan berkhalwat antara santri laki-laki dan perempuan.

Berkhalwat merupakan kegiatan mengasingkan diri untuk menenangkan pikiran, maupun mencari ketenangan batin (Izzah et al., 2022). Pada konteks larangan berkhalwat pada santri merujuk pada kegiatan berkumpul antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram di tempat sunyi (Mulizar et al., 2022). Pada fenomena yang berkembang larangan berkhalwat berkaitan erat dengan larangan menjalin

hubungan romantis antara laki- laki dan perempuan sebab pondok pesantren merupakan tempat santri menuntut ilmu sedangkan hubungan romantis dianggap dapat mengganggu konsentrasi santri serta dianggap sebagai salah satu bentuk pendekatan kepada zina karena memungkinkan munculnya syahwat (Rozy & Nirwana, 2022). Hal yang dicari dari hubungan romantis atau berpacaran pada remaja (fase rata-rata santri) biasanya berupa dukungan emosional seperti rasa kasih sayang yang tidak mereka dapatkan di pondok. Meskipun dengan sangat jelas perilaku berpacaran dapat membawa remaja pada tindakan asusila (zina) jika tidak ada kesadaran dan kontrol diri yang baik pada individu (Ekasari et al., 2019). Oleh karena itu, pondok pesantren berusaha mencegah efek negatif tersebut dengan membuat peraturan dilarang berkhalwat (Dina et.,al, 2022).

Pada fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, banyak santri merasa aturan dilarang berkhalawat hanya sebuah aturan biasa yang dapat dilanggar untuk memenuhi kebutuhan menjadi remaja pada umumnya. Hal ini yang melatarbelakangi pelanggaran aturan dengan mudah, sejalan dengan penelitian Wijayanto, (2025) bahwa menurut santri aturan larangan berkhalawat hanya ada di pondok pesantren saja, ketika santri sedang pulang kerumah atau libur kegiatan pondok, mereka akan merasa bebas dari aturan yang bersifat tidak mengikat.

Keinginan kuat santri untuk memiliki jalinan hubungan dengan lawan jenis membawa mereka pada perilaku yang hampir melanggar peraturan (Dini et al., 2025). Para santri tetap melakukan hal tersebut meskipun mereka mengetahui konsekuensinya. Oleh karena itu mereka mencari celah pada peraturan agar mereka tetap dapat melakukan apa yang mereka inginkan dengan risiko menanggung konsekuensi yang kecil bahkan nol, salah satunya adalah melakukan dramaturgi. Perilaku dramaturgi yang dilakukan santri menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk melihat bagaimana perbedaan perilaku antara santri di depan dan di belakang publik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu hasil pengumpulan data terhadap objek kajian dijabarkan dalam bentuk narasi deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dramaturgi oleh Erving Goffman yaitu interaksi sosial manusia dimaknai sama dengan pertunjukan teater di atas panggung (Jamiah et al., 2024). Pada teori ini terdapat istilah *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) yang menggambarkan manusia sebagai aktor dalam kehidupannya. Panggung depan merujuk pada bagian pertunjukkan dari tampilan dan gaya (*manner*), sedangkan panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan namun tersembunyi dari khalayak (Goffman, 1959). Pertunjukan pada khalayak memberikan kesan yang baik jika individu menghayati perannya sehingga akan memberikan umpan balik sesuai dengan apa yang diinginkan (Suneki & Haryono, 2012).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara yang dilakukan pada 5 (lima) orang santri, tiga diantaranya merupakan santri yang sedang menempuh

pendidikan SMA di lembaga yang sama dengan pondok pesantrennya sehingga partisipan tidak memiliki akses keluar pesantren, sedangkan dua partisipan lain berstatus mahasiswa dan memiliki akses keluar pesantren yang lebih sering.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku santri yang dalam mengabaikan peraturan tidak hanya terjadi karena longgarnya pengawasan pengasuh namun juga terjadi akibat faktor lain. Dibuktikan dengan tetap dilakukannya pelanggaran oleh santri bahkan ketika konsekuensi diterapkan secara tegas. Selain itu, muncul perilaku inkonsisten pada santri, mereka terkadang melakukan pelanggaran namun terkadang patuh pada aturan yang ada (Ismail et al., 2022). Salah satu bentuk inkonsisten tersebut adalah dramaturgi yang dilakukan para santri. Peraturan dilarang berkhawat pada dasarnya adalah larangan santri untuk berhubungan pacaran, namun beberapa santri tetap melakukan pertemuan secara diam-diam dengan pasangannya (Hafiah et al., 2021).

Hasil tersebut dibuktikan berdasarkan wawancara singkat dengan informan penelitian yang merupakan santri siswa dan santri mahasiswa dari salah satu pondok pesantren. Perbedaan latar belakang kedua santri menjadikan dramaturgi menjadi studi yang cocok untuk membahas permasalahan bagaimana panggung depan dan panggung belakang dari masing-masing karakter santri. Informan dalam penelitian yang merupakan santri menganggap dramaturgi sebagai profesionalitas diperlukan agar menjaga citra diri serta harga dirinya sebagai seorang santri yang taat.

Peneliti menyimpulkan beberapa point dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, pembahasan mengenai panggung depan dan panggung belakang santri yang dikaitkan oleh teori Goffman.

Panggung Depan Para Santri

Panggung depan para santri merupakan lingkungan pesantren yang ramai dengan kehadiran manusia, baik guru, pengurus, maupun santri lainnya seperti ruang kelas, lapangan, maupun aula. Terjadi segregasi antara santri laki-laki dan perempuan dalam lingkungan pondok, tetapi pada jam tertentu dan area tertentu seperti yang telah disebutkan di atas batas antara keduanya memudar. Hal ini menjadi pembahasan di penelitian sebelumnya oleh Dzata et al., (2021) bahwa batasan antara santri laki-laki dan perempuan sudah tidak lagi menjadi permasalahan dan santri dengan mudah bertemu dan bercengkrama dengan lawan jenisnya.

Pada panggung depan ini individu akan bersandiwara, mereka akan mematuhi peraturan pesantren yang berlaku untuk mencapai tujuan tertentu. Santri akan tidak melakukan kontak yang tidak diperlukan terhadap santri lawan jenis ketika mereka bertemu dengan tujuan untuk mematuhi peraturan pondok dan menghindarkan dari konsekuensi hukuman. Berdasarkan teori dramaturgi oleh Erving Goffman, panggung depan dibagi menjadi dua bagian yaitu *personal front* yang mencakup bahasa verbal dan

tubuh sang aktor, dan *setting front* yaitu situasi fisik yang harus ada ketika sang aktor melakukan pertunjukan (Suneki & Haryono, 2012).

Ketika santri menjelang *Personal front* hal yang ditunjukkan santri adalah pakaian sopan yang mereka kenakan dan bahasa sopan yang mereka gunakan, serta melakukan percakapan hanya ketika dibutuhkan atau sekedar percakapan ringan yang mereka keluarkan saat mereka bertemu dengan lawan jenis di *setting front*. *Setting front* para santri merupakan lingkungan pesantren seperti aula, ruang kelas, asrama, kantin, masjid, dan lain sebagainya.

Tetapi pada hasil penelitian ditemukan bahwa itu hanyalah cara santri professional dan taat pada aturan pendisiplinan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Berbanding terbalik dengan yang terjadi dipanggung belakang, santri menjadikan perilakunya sesuai dengan diri sendiri tanpa harus terikat dengan aturan pondok. Berdasarkan informan 1 dengan inisial AP yang merupakan santri siswa menyebutkan bahwa :

“Sebenarnya kalau di pondok kami suka bingung buat jadi diri sendiri, karena banyak aturan yang mengatur kedisiplinan sehingga perilaku kami terbatas untuk memulai komunikasi dengan lawan jenis. Hal tersebut yang buat saya pribadi harus professional menjalani hubungan secara diam – diam padahal aturan dilarang berkhalwat sudah ditetapkan”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa santri secara sadar membentuk perilaku yang telah ditentukan ketika berada di ruang-ruang otoritas yang diawasi oleh pondok pesantren seperti asrama, masjid, kelas dan area-area publik pada pesantren yang dalam konteks dramaturgi dijelaskan bahwa ruang-ruang tersebut merupakan front stage, tempat dimana santri menampilkan citra diri yang patuh taat aturan, sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Informan 2 dengan inisial CC yang merupakan santri mahasiswa menyebutkan dalam wawancaranya :

“Jika di lingkungan pondok saya sendiri lebih suka menjaga sikap, terlebih lagi jika ada ustad atau pegurus saya. Saya tidak boleh terlihat berduaan atau terlalu dekat dengan lawan jenis, karena itu bisa dianggap melanggar”.

Narasi ini menunjukkan bahwa santri memiliki kesadaran reflektif terhadap bagaimana ekspetasi sosial yang melekat pada status mereka sebagai santri. Informan CC memperlihatkan presentasi dirinya bukan semata-mata perilaku yang spontan, melainkan dari proses pengelolaan kesan agar tetap di terima oleh struktur disiplin dalam pesantren.

Hasil dari kedua informan menunjukkan bahwa santri tidak sepenuhnya menolak larangan dalam berkhalwat, namun melakukan negosiasi pada diri untuk melakukan penyesuaian perilaku sesuai konteks ruang dan situasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aljasiri & Setiaji, (2023) bahwa dalam perspektif dramaturgi, santri akan

memisahkan secara tegas antara peran yang ditampilkan di hadapan otoritas dan perilaku personal yang disembunyikan.

Hal ini menunjukkan bahwa presentasi diri santri sangat dipengaruhi oleh risiko sosial dan simbolik. Citra sebagai santri yang baik menjadi modal sosial yang harus dijaga. Berdasarkan Kesimpulan wawancara ini dapat disimpulkan panggung depan santri melihat larangan berkhawat tidak hanya menciptakan kepatuhan, tetapi juga melahirkan praktik dramaturgis berupa pengendalian ekspresi, gestur, dan relasi sosial.

Panggung Belakang Para Santri

Panggung belakang dari tiga jenis informan memiliki perbedaan, informan yang tidak memiliki akses keluar pondok berupa tempat-tempat yang sepi dari khalayak seperti di belakang bangunan kamar mandi, di belakang gedung dapur, maupun di dekat toren air terutama di malam hari. Selain tempat sepi, ruang kelas juga menjadi panggung belakang mereka tetapi hanya saat jam istirahat berlangsung. Kehidupan panggung belakang santri ini berbeda dengan panggung depan mereka, mereka melakukan pertemuan dengan pasangan mereka, mengobrolkan hal-hal yang lebih mendalam dan romantik dibandingkan saat di depan panggung. Terkadang informan akan menitipkan surat untuk pasangannya melalui teman sekamar pasangannya yang lain.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kebutuhan afektif santri sering kali menemukan ruangnya di panggung belakang. Relasi emosional, komunikasi personal, hingga ekspresi rasa nyaman terhadap lawan jenis cenderung dipindahkan ke ruang-ruang yang tidak tampak secara kasatmata, seperti percakapan daring atau interaksi singkat yang bersifat simbolik. Informan 3 dengan inisial AS seorang santri mahasiswa dalam wawancaranya menyebutkan :

“Saya pribadi kurang suka menunjukkan ketidakpatuhan saya terhadap aturan larangan berkhawat. Namun saya fikir perasaan tidak bisa dilarang, yang bisa di atur itu perasaan tersebut kelihatan atau engga”.

Santri tersebut sangat menyadari apa yang mereka lakukan berisiko dan melanggar peraturan. Oleh karena itu mereka biasanya akan membawa teman masing-masing atau minimal satu orang dari pihak perempuan untuk menjadi antisipasi apabila ketahuan. Antisipasi ini memang tidak menghindarkan hukuman yang akan mereka terima namun setidaknya akan meringankan hukuman tersebut.

Santri yang menempuh pendidikan tinggi dan memiliki akses keluar pesantren memiliki panggung belakang berupa lingkungan di luar pesantren dan di internet. Di lingkungan luar pesantren santri biasanya akan pergi dengan pasangannya, biasanya seusai menghadiri kelas. Tempat yang dikunjungi merupakan tempat yang sering dijadikan tempat bertemu untuk menghabiskan waktu bersama seperti kafe, alun-alun, restoran, bioskop, pusat perbelanjaan, maupun di perpustakaan sambil mengerjakan

tugas kuliah bersama. Para santri perempuan memiliki peraturan jam pulang yang lebih ketat dibandingkan santri laki-laki sehingga pertemuan mereka akan diakhiri sebelum pukul lima sore hari.

Setelah kembali dalam lingkungan pesantren, mereka tetap melakukan kontak dengan pasangannya melalui internet. Utamanya mereka akan berkontak melalui layanan pesan instan seperti WhatsApp. Hal tersebut dapat terjadi karena beban pembelajaran mahasiswa yang lebih berat menuntut santri untuk mengakses gadget lebih sering untuk mengerjakan tugas. Meskipun demikian, santri tetap memiliki batasan dalam menggunakan gadget seperti hanya saat tidak ada kegiatan pondok dan dibatasi hingga pukul sepuluh malam.

Hasil tersebut menunjukkan panggung belakang bukan ruang pembangkangan total, melainkan ruang kalkulasi sosial. Santri tetap mengakui legitimasi aturan, tetapi secara bersamaan mengembangkan strategi untuk menjaga relasi personal tanpa merusak citra diri di hadapan otoritas. panggung belakang juga dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik santri terhadap sistem disiplin pesantren. Resistensi ini tidak diwujudkan dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan melalui praktik keseharian yang bersifat halus, senyap, dan tersembunyi.

Penelitian Jamiah et al., (2024) mendukung hasil dalam penelitian yang dilakukan, bahwa seseorang bisa saja terlihat taat pada aturan yang berlaku, namun sisi personal yang merepresentasikan diri santri secara utuh tak terlihat karena berada pada *back stage*. Lebih lanjut Rosyidah, et.,al (2024) menjelaskan jika seseorang harus terus menjaga citra diri di hadapan otoritas, dikarenakan tuntutan aturan yang berlaku sudah menjadi kewajiban pendisiplinan diri.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepatuhan santri terhadap larangan berkhawat lebih bersifat performatif daripada substantif. Di panggung depan, santri menampilkan citra ideal sesuai nilai pesantren, sementara di panggung belakang terjadi negosiasi, adaptasi, dan bahkan reinterpretasi terhadap aturan tersebut. Masih terdapat kekurangan dalam penelitian terhadap eksplorasi jenis dramaturgi yang dilakukan oleh santri. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang memberikan makna dramaturgi secara universal dengan penelitian terkait.

Kesimpulan

Santri yang melakukan dramaturgi dalam merespons aturan larangan berkhawat terjadi pada santri dengan latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Dramaturgi membuat mereka memiliki kehidupan berbeda di depan dan belakang panggung. Mereka melakukan dramaturgi untuk tampil menjadi santri yang baik dan menghindari konsekuensi hukuman namun juga tetap mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya. Mereka menyadari apa yang mereka lakukan di panggung

belakang memungkinkan mereka untuk dihukum apabila ketahuan, oleh karena itu mereka melakukan sandiwara di panggung depan mereka.

Referensi

- Ahyani, H., Putra, H. M., & Mutmainah, N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 7, 1–20. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.5445>
- Aljasiri, A. D., & Setiaji, A. F. (2023). Studi dramaturgi mahasiswa santri dalam kehidupan kampus. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(12), 5719–5727. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i12.2474>
- Dasuki, S. M. M. (2021). Isu dan analisis kebijakan pendidikan masa depan (review dan revitalisasi kebijakan pendidikan Islam di Ma'had Aly). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 1-27. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.450>
- Dini, A. R., Novianti, D., Lestari, N. H., Tri, A., & Dina, R. (2025). Peran pengelola pesantren dalam menyelesaikan permasalahan di pondok pesantren Al-Manar Putri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 154–171. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.654>
- Dzata, S., Wulandari, S., Khusumadewi, A., Studi, P., & Surabaya, U. N. (2021). Kesabaran dalam regulasi emosi pada santri di SMA Al Muqoddasah. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 109-126. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.2916>
- Fatimah, A., Saifi, Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi dan dinamika pondok pesantren. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i1.111>
- Friedman, L. M. (2025). Analisis hukum dan tata tertib asrama studi kasus Universitas Muhammadiyah Kudus Berdasarkan Teori. *Jurnal Analisis Hukum*, 8(2), 159-165. <https://doi.org/10.38043/jah.v8i2.6955>
- Hafifah, N., Machfud, M. S., Darussalam, I. A. I., & Banyuwangi, B. (2021). Pengaruh sholat tahajud terhadap ESQ (emotional spiritual quotient) santri. *Journal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 2, 63–89. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.809>
- Ismail, M., Sunan, U., & Surabaya, G. (2022). Pembentukan karakter religius santri berbasis metode kholwat. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(2), 1-11. <https://doi.org/10.51675/jt.v16i2.347>
- Izzah, L., Yuliza, E., Damra, H. R., & Surahman, M. (2022). *Pengaruh Khalwat Tareqat Naqsabandiyah Terhadap Emotional Control dan Kualitas Ibadah pada Santri di Ponpes Darus Shofa Kandis*. 5
- Jamiah, R., Kurniawan, S., & Listiana, E. (2024). Dramaturgi santriwati dalam menyikapi aturan berpakaian di pondok pesantren Riyadlatul Ulum Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(1), 12–18. Retrieved from <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/453>
- Lailatul Rosyidah, Ramadhanita Mustika Sari, Z. L. (2024). *Praktik dramaturgi mahasiswa sebagai musyrif/musyrifah di asrama mahasiswa*. 3(11), 2243–2252
- Nurhusna Rahma Dina, Muhamad Yoga Firdaus, T. R. (2022). Khalwat melalui chatting dan video call: studi takhrij dan syarah hadis. *The 2nd Conference on Ushuluddin Studies*. 8, 485–494. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Rahadi, R., Khoir, M. A., & Mamba, I. (2025). Strategi pendidikan kesantrian dalam

- pelanggaran santri di pondok pesantren penanganan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 431-438. <https://doi.org/10.58230/27454312.1871>
- Rizki Hidayat, A. A., Andik Matulesy, & Nindia Pratitis. (2024). Kepatuhan terhadap peraturan di pondok pesantren: Bagaimana peranan kontrol diri. *INNER: Journal of Psychological Research*, 4(1), 34–44. <https://doi.org/10.69957/inner.v4i1.1468>
- Tamim, R. (2024). Pendidikan Islam di Indonesia (model pesantren dan madrasah). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 476-493. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/175>
- Wijayanto, A. G. (2025). Dampak keraguan santri terhadap peraturan pondok pesantren: implikasi pada intelektual Achmad. *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam*. 9(6), 21–29. <https://rel.ojs.co.id/index.php/jepri/article/view/341/406>